

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

World Food Programme (WFP) merupakan lembaga bantuan kemanusiaan terbesar di dunia dibawah tanggung jawab Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), khususnya dalam memberikan bantuan pangan dan nutrisi yang didirikan tahun 1961 dibawah pengawasan *Food Agriculture Organization* (FAO) di Roma, Italia. Saat ini *World Food Programme* (WFP) memiliki perwakilan yang tersebar di 80 negara di dunia. Menurut D. John Shaw didalam bukunya yang berjudul *The UN World Food Programme and the Development of Food Aid*, pemikiran lahirnya WFP terjadi pada tahun 1960 yang awalnya dirancang oleh George McGovern (direktur pertama *Food for Peace* di Amerika Serikat) pada masa jabatan Presiden J.F. Kennedy. Setahun kemudian pada tahun 1961, di kantor pusat FAO di Roma, George McGovern mengusulkan eksperimen menciptakan bantuan pangan multilateral. Dalam Resolusi 1714 (XVI), 209 (XX), 3348 (XXIX) oleh Majelis Umum PBB dan Resolusi No. 1/61, 4/65, dan 22/75 oleh FAO menjadi dasar regulasi terbentuknya *World Food Programme* (WFP). Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) secara resmi mendirikan WFP sebagai organisasi yang menangani bantuan pangan dibawah pengawasan FAO (Shaw, *The UN World Food Programme and the Development of Food Aid*, 2001) .

World Food Programme (WFP) secara resmi memulai pekerjaannya pada tahun 1963 dengan mandat dari *Food Agriculture Organization* (FAO) dan Amerika. Pada tahun 1965, program diperluas ke dasar yang berkelanjutan. *World Food Programme* (WFP) adalah organisasi kemanusiaan terkemuka yang menyelamatkan jiwa dan mengubah

hidup, memberikan bantuan pangan dan bekerjasama dengan masyarakat untuk membangun ketahanan pangan dan meningkatkan gizi manusia dalam keadaan darurat. Upaya *World Food Programme* (WFP) fokus pada bantuan darurat, bantuan rehabilitasi, bantuan pembangunan dan operasi khusus. (Indonesia K. N., 2015).

World Food Programme (WFP) beroperasi untuk menghapuskan kelaparan dan malnutrisi, dengan tujuan menghilangkan kebutuhan bantuan pangan melalui pemberian bantuan kepada masyarakat yang tidak mampu menghasilkan pangan bagi diri mereka sendiri maupun untuk keluarga mereka. Bantuan pangan *World Food Programme* (WFP) diarahkan untuk melawan defisiensi mikronutrien, mengurangi angka kematian anak, meningkatkan kesehatan ibu, dan memerangi penyakit, termasuk penyakit HIV dan AIDS. Program makanan untuk pekerjaan membantu mempromosikan lingkungan dan kestabilan ekonomi dan produksi makanan. Saat ini, *World Food Programme* (WFP) memiliki 5.000 truk, 20 kapal dan 92 pesawat yang bergerak dalam memberikan bantuan makanan dan lainnya kepada masyarakat yang paling membutuhkan (Elga Zalite, 2013).

Wilayah kerja *World Food Programme* (WFP) adalah di negara-negara yang terkena dampak konflik karena rakyat tiga kali lebih mungkin mengalami kekurangan gizi daripada yang tinggal di negara-negara tanpa konflik. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) merilis Klasifikasi Fase Keamanan Makanan Terintegrasi (IPC) yang mengabarkan bahwa Yaman adalah salah satu negara yang mengalami krisis pangan terburuk di dunia masuk kedalam kategori level 4 (darurat). Hampir 80% kondisi rumah tangga disana dilaporkan menjadi lebih buruk daripada keadaan sebelum krisis terjadi. Keadaan mereka diperburuk oleh menurunnya produksi dalam negeri, gangguan impor komersial, krisis kemanusiaan dan meningkatnya harga pangan dan bahan bakar (Purnam, 2017).

Global Hunger Index (GHI) adalah alat yang dirancang untuk secara komprehensif mengukur dan melacak kelaparan di global, regional, dan tingkat nasional.¹ Skor GHI dihitung setiap tahun untuk dinilai kemajuan dan kemunduran dalam memerangi kelaparan. GHI dirancang untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang perjuangan melawan kelaparan, menyediakan cara untuk membandingkan tingkat kelaparan antara negara dan daerah, dan meminta area-area dunia di mana kelaparan tingkat tertinggi dan di mana kebutuhan untuk upaya tambahan untuk menghilangkan kelaparan adalah yang terbesar (Index, 2019).

Skor GHI dihitung menggunakan proses tiga langkah yang mengacu pada tersedia data dari berbagai sumber untuk menangkap multidimensi dari sifat lapar. Untuk setiap negara, nilai ditentukan dari empat indikator:

1. *Undernourishment*: bagian populasi yang kekurangan gizi (yaitu asupan kalori yang tidak mencukupi)
2. *Limbah Anak*: bagian anak-anak di bawah usia lima yang terbuang (yaitu, yang memiliki berat badan rendah untuk tinggi badan mereka, mencerminkan kekurangan gizi akut)
3. *Stunting Anak*: Bagian anak-anak di bawah usia lima tahun yang terhambat (yaitu, yang memiliki ketinggian rendah untuk usia mereka, mencerminkan kurang gizi kronis)
4. *Mortalitas Anak*: tingkat kematian anak di bawah umur lima (sebagian, cerminan dari campuran fatal nutrisi yang tidak memadai dan lingkungan yang tidak sehat)

Menurut *Global Hunger Index* (GHI) tahun 2019, Yaman berada di peringkat 116 dari 117 negara yang memenuhi syarat. Dengan skor 45,9 yang mana Yaman

menderita pada tingkat kelaparan yang sangat mengkhawatirkan (2019, 2019).

Menurut *The Borgen Project*, ada tiga faktor utama yang menyebabkan tingginya angka kemiskinan di Yaman yang mempengaruhi keadaan kemanusiaan di Yaman:

1) Krisis Air

Krisis air yang menimpa Yaman sudah kritis, Yaman masuk kedalam tujuh negara di dunia yang mengalami krisis air. Hampir 90% air di Yaman digunakan untuk mengairi daerah pertanian. Di ibu kota Yaman yaitu Sana'a juga tidak luput dari krisis air, dua juta rakyat di kota Sana'a hanya dapat mengakses air bersih sekali dalam empat hari, di kota Taiz penduduknya hanya dapat merasakan air bersih setiap 20 hari sekali. Diperkirakan dalam 10 tahun kedepan, kota Sana'a akan kehabisan pasokan air bersih.

2) Bencana Kelaparan

Pada pertengahan tahun 2012, beberapa organisasi internasional dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) kemanusiaan menunjukkan bahwa sekitar 44% penduduk di Yaman tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan pangan mereka, dan sekitar lima juta penduduk Yaman memerlukan bantuan dan pengobatan secepatnya. Kekurangan bahan pangan, meningkatnya harga barang, dan situasi politik yang tidak stabil menjadi faktor masyarakat mengalami kekurangan gizi dan meningkat dua kali lipat sejak tahun 2009. Penduduk Yaman tidak mampu untuk menjangkau ketahanan pangan karena keadaan keamanan yang tidak terjamin akibat konflik.

3) **Ketidakstabilan Politik**

Yaman pun menerima dampak dari Arab Spring yang terjadi pada tahun 2011, sama seperti negara-negara lain di Timur Tengah. Hal ini menyebabkan keadaan ekonomi di negara-negara Timur Tengah, termasuk Yaman mengalami keterpurukan, yang mengakibatkan meningkatnya angka pengangguran. Pemerintahan yang korupsi, dan rencana presiden untuk mengalihkan kekuasaan ke anaknya menambah buruk situasi Yaman. Adanya ancaman dalam negeri, Al-Qaeda yang turut memperburuk kondisi politik dalam negeri Yaman menjadi semakin *chaos* (Norjali, 2017).

Situasi kemanusiaan di Yaman menjadi sangat kritis. Ketidakstabilan politik telah menyebabkan harga komoditas tinggi dan pengangguran meningkat. Program Pangan Dunia PBB pada 2012 menyatakan bahwa lebih dari 10 juta orang, 44,% dari populasi adalah rawan pangan, 5 juta di antaranya sangat rawan pangan tidak dapat memproduksi atau membeli makanan yang mereka butuhkan. Malnutrisi anak termasuk yang tertinggi di dunia, dengan hampir setengah dari anak balita (2 juta) mengalami kekurangan gizi kronis. Pengangguran diperkirakan telah mencapai 50%, menurut Pusat Penelitian Sosial dan Ekonomi di Sanaa (Fanack, Yemen's transition, 2017).

Koordinator kemanusiaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) Mark Lowcock mengatakan bahwa hasil survei warga Yaman bergantung pada bantuan kemanusiaan untuk bertahan hidup. Kemiskinan di Yaman sudah mencapai pada tahap yang mengkhawatirkan karena hampir setengah dari populasi Yaman adalah orang miskin yang dimana mereka mengalami kekurangan gizi, kelaparan, dan banyak penyebab lainnya. Angka harapan hidup di Yaman tidak begitu tinggi yaitu hanya sekitar 64 tahun, jika dibandingkan dengan angka harapan

hidup di Amerika Serikat, angka harapan hidup di Yaman lebih muda 14 tahun. Apabila angka kemiskinan yang tinggi, banyak rakyat Yaman yang menderita penyakit dan mudah terkena penyebaran virus dan penyakit karena sanitasi kesehatan yang buruk.

Hampir seluruh permukiman Yaman mengalami dampak dari krisis pangan dengan tujuh juta penduduk didalamnya mengalami kondisi darurat. Angka tersebut berasal dari dua pertiga dari 22 provinsi di Yaman. Ada dua daerah yang belum terdampak dari krisis pangan yaitu Taiz dan Al Hudaydah. Apabila tak ada dukungan kemanusiaan dan bantuan mata pencaharian tambahan, kemungkinan kedua wilayah tersebut akan mengalami nasib yang sama dan menderita krisis pangan. Pada waktu yang bersamaan, situasi di Yaman sangat kacau dimana pengangguran sangat merajalela, tingginya tingkat kemiskinan dan runtuhnya pelayanan publik dimasyarakat. Perwakilan Organisasi Pangan dan Pertanian PBB di Yaman yaitu Salah Haji Hassan mengatakan bahwa konflik internal memiliki dampak yang dapat menghancurkan mata pencaharian pertanian dan lahan subur lainnya (Purnam, 2017).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka munculah pertanyaan yang menjadi fokus pembicaraan dalam penelitian ini yaitu : “Bagaimana peran *World Food Programme* (WFP) dalam mengatasi krisis pangan di Yaman tahun 2015-2019?”

C. Kerangka Berfikir

Konsep dalam ilmu sosial menunjukan pada sifat-sifat dari obyek yang dipelajarinya (misalnya, orang, kelompok, negara, atau organisasi internasional) yang relevan bagi studi tertentu. Konsep adalah abstraksi yang mewakili suatu obyek, sifat suatu obyek, atau suatu fenomena tertentu (Mas'oed, Ilmu

Hubungan Internasional, 1994). Untuk menjawab rumusan masalah diatas, penulis akan menggunakan dua konsep yaitu:

1. Konsep Organisasi Internasional

Jika sebuah negara mengalami kemiskinan dan krisis manusia, peran organisasi internasional sangat dibutuhkan untuk menangani masalah ini. Pengertian Organisasi Internasional adalah suatu organisasi yang dibentuk oleh masyarakat dunia dan merupakan gabungan beberapa negara dengan tujuan untuk menciptakan perdamaian dunia dalam tata hubungan internasional (Maxmanroe, 2019). Tujuan khusus International organization adalah untuk menjadikan organisasi ini sebagai forum, wadah, dan alat untuk mewujudkan kepentingan bersama sesuai karakteristik setiap organisasi.

Menurut Teuku May Rudy, ada bermacam-macam penggolongan organisasi internasional, suatu organisasi internasional dapat masuk kedalam lebih dari satu macam kategori tergantung segi yang ditinjau dalam menggolongkannya, yaitu:

A. Kegiatan Administrasi

1. Organisasi Internasional Antara Pemerintah (*International Governmental Organization*) atau IGO. Anggotanya adalah pemerintah, instansi yang mewakili pemerintah suatu negara secara resmi.
2. Organisasi Internasional Non Pemerintah (*International Non-Governmental Organization*) atau INGO dan NGO (*Non-Governmental Organization*) yang terdiri dari NGO Internasional dan domestik tergantung dari ruang lingkup kegiatannya.

B. Ruang Lingkup (Wilayah) Kegiatan Dan Keanggotaan

1. Organisasi Internasional Global

Wilayah kegiatan adalah global, dan keanggotaan terbuka dalam ruang lingkup di berbagai penjuru dunia seperti; UN (*United Nation*), OIC (*the Organization of Islamic Conference*), dan NAM (*the Non-Aligned Movement*).

2. Organisasi Internasional Regional

Wilayah kegiatan adalah regional, dan keanggotannya hanya diberikan bagi negara-negara pada kawasan tertentu saja seperti; ASEAN (*Association of South-East Asian Nations*), GCC (*Gulf Cooperation Council*) dan EU (*European Union*).

C. Bidang Kegiatan (Operasional) Organisasi, seperti ekonomi, lingkungan hidup, pertambangan, perdagangan internasional, dst.

D. Tujuan dan Luas Bidang Kegiatan Organisasi

1. Organisasi Internasional Umum (menyangkut hal-hal umum)

Tujuan organisasi serta bidang kegiatannya bersifat luas dan umum, bukan hanya menyangkut bidang tertentu seperti UNO (*United Nation Organization*).

2. Organisasi Internasional Khusus (menyangkut hal khusus)

Tujuan organisasi dan kegiatannya adalah khusus pada bidang tertentu atau menyangkut hal tertentu saja seperti OPEC (*Organization for Petroleum Exporting Countries*)

3. Ruang Lingkup (Wilayah) Dan Bidang Kegiatan

1. Global-Umum
2. Global-Khusus
3. Regional-Umum
4. Regional-Khusus

- E. Menurut Taraf Kewenangan (Kekuasaan)
 - 1. Organisasi Supranasional (*Supranational Organization*)
 - 2. Organisasi Kerjasama (*Co-Operative Organization*).
- F. Bentuk Dan Pola Kerjasama
 - 1. Kerjasama Pertahanan Keamanan (*Collective Security*) yang biasanya disebut "*institutionalized alliance*"
 - 2. Kerjasama Fungsional (*Fuctional Organization*)
- G. Fungsi Organisasi
 - a) Organisasi politik yaitu organisasi yang didalam kegiatannya menyangkut masalah-masalah politik dalam hubungan internasional
 - b) Organisasi administratif yaitu organisasi yang sepenuhnya hanya melaksanakan kegiatan teknis secara administratif
 - c) Organisasi peradilan (*judicial organization*) yaitu organisasi yang menyangkut penyelesaian sengketa pada berbagai bidang atau aspek (politik, ekonomi, sosial, dan budaya) menurut prosedur hukum dan melalui proses peradilan (sesuai dengan ketentuan internasional dan perjanjian internasional).

Setiap organisasi dibentuk untuk melaksanakan peran-peran dan fungsi-fungsi sesuai dengan tujuan pendirian organisasi internasional tersebut oleh para anggotanya. Peran organisasi internasional adalah :

1. Wadah atau forum untuk menggalang kerjasama serta untuk mencegah atau mengurangi intensitas konflik (sesama anggota)
2. Sebagai sarana untuk perundingan dan menghasilkan keputusan bersama yang saling menguntungkan
3. Lembaga mandiri untuk melaksanakan kegiatan yang diperlukan (antara lain kegiatan sosial kemanusiaan,

bantuan untuk pelestarian lingkungan hidup, pemugaran monumen bersejarah, *peace keeping operation* dan lain-lain).

Fungsi organisasi internasional adalah:

1. Tempat berhimpun bagi negara-negara anggota bila organisasi internasional itu IGO (antar negara/pemerintah) dan bagi kelompok masyarakat atau lembaga swadaya masyarakat apabila organisasi internasional itu masuk kategori INGO (non-pemerintah)
2. Untuk menyusun atau merumuskan agenda bersama (yang menyangkut kepentingan semua anggota) dan memprakarsai berlangsungnya perundingan untuk menghasilkan perjanjian-perjanjian internasional
3. Untuk menyusun dan menghasilkan kesepakatan mengenai aturan/norma atau rejim-rejim internasional
4. Penyediaan saluran untuk berkomunikasi di antara sesama anggota (T. May Rudy, 2009).

Menurut A.LeRoy Bennett (Bennett, 1980) dalam bukunya, prinsip dasar negara anggota Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang merupakan organisasi internasional yang bertujuan untuk untuk menjaga perdamaian dan keamanan dunia adalah :

1. Negara harus menahan diri dari ancaman atau penggunaan kekerasan dengan cara apa pun yang tidak sesuai dengan tujuan dari negara persatuan yang berdaulat
2. Negara harus menyelesaikan perselisihan internasional mereka dengan cara damai

Menurut Teuku May Rudy, *World Food Programme* (WFP) termasuk kedalam golongan IGO karena merupakan organisasi internasional antar pemerintah (IGO/International Governmental Organization) yang didirikan oleh negara

persatuan yang berdaulat didalamnya dibawah kekuasaan PBB. Kemudian, organisasi WFP berperan sebagai wadah untuk menggalang kerjasama dalam memberikan bantuan ekonomi dan komoditi dalam kegiatan sosial kemanusiaan bagi negara-negara yang membutuhkan salah satunya Yaman. Berdasarkan fungsi organisasinya, WFP berfungsi untuk menghasilkan kesepakatan bersama untuk membantu negara-negara yang membutuhkan bantuan kemanusiaan. Menurut A.LeRoy Bennett, bentuk kegiatan operasional WFP dibawah pengawasan PBB bertujuan membantu negara-negara yang mengalami bencana kemanusiaan demi menjaga perdamaian dan keamanan dunia. Dalam bantuannya, tidak ada kekerasan yang dilakukan didalamnya.

2. Konsep Ketahanan Pangan (*Food Security*)

“Ketahanan pangan ada ketika semua orang setiap saat memiliki akses fisik dan ekonomi untuk mencukupi makanan yang aman dan bergizi yang memenuhi kebutuhan makanan mereka dan dan preferensi makanan yang aktif untuk hidup sehat (*World Food Summit, 1996*).”

Berdasarkan *Food Agriculture Organization* (FAO), ada 4 dimensi mengenai Food Security:

1. Ketersediaan Pangan (*Food Availability*)

Ketersediaan pangan berhubungan dengan jumlah makanan yang cukup dengan kualitas yang sesuai, dipasok melalui produksi dalam negeri atau impor (termasuk bantuan makanan).

2. Akses Pangan (*Food Access*)

Akses pangan mencakup memastikan setiap orang memiliki akses yang memadai, baik secara fisik maupun ekonomi ke makanan melalui penanamannya, membelinya, diberi hadiah, barter atau berdagang. Konsep ini dapat dianggap sebagai paket hak yang memungkinkan seseorang untuk memperoleh dan mempertahankan makanan yang sesuai untuk diet dan

tingkat nutrisi yang memadai. Secara langsung makanan ini diperoleh melalui produksi sendiri, menghasilkan pendapatan yang cukup, barter dan pertukaran, atau secara tidak langsung melalui pengaturan sosial baik di tingkat masyarakat atau nasional seperti melalui keluarga, sistem kesejahteraan, hak tradisional, akses ke sumber daya bersama dan tentu saja bantuan makanan darurat.

3. Pemanfaatan Biologis (*Biological Utilization*)

Pemanfaatan makanan melalui pola makan yang memadai, air bersih, sanitasi, dan perawatan kesehatan untuk mencapai keadaan kesejahteraan gizi di mana semua kebutuhan fisiologis terpenuhi. Ini memunculkan pentingnya input non-pangan dalam ketahanan pangan.

4. Stabilitas (*Stability*)

Agar makanan terjamin suatu populasi, rumah tangga atau individu harus memiliki akses ke makanan yang memadai setiap saat. Mereka seharusnya tidak mengambil risiko kehilangan akses ke makanan sebagai konsekuensi dari guncangan yang tiba-tiba datang (seperti; krisis ekonomi atau iklim) atau peristiwa siklus (seperti; kerawanan pangan musiman). Konsep stabilitas ini dapat merujuk pada dimensi ketersediaan dan akses ketahanan pangan (FAO's Agriculture and Development Economics Division (ESA), 2006).

Food availability lebih menekankan pada keamanan suatu produk pangan untuk dikonsumsi rakyatnya, sedangkan *food security* menekankan kepada ketersediaan pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan. Ketahanan pangan menjadi salah satu bicaraan yang cukup krusial di mata global baik oleh pemerintah maupun organisasi-organisasi internasional. Ketahanan pangan diartikan pada *World Food Summit* 1974 sebagai :“*Availability at all times of adequate world food*

supplies of basic foodstuffs to sustain a steady expansion of food consumption and to offset fluctuations in production and prices”. Krisis pangan terjadi karena ketidak mampunya suatu negara dalam memenuhi standar ketahanan pangan yaitu tidak terpenuhinya kebutuhan pokok masyarakat dikawasan tertentu baik secara kualitas maupun kuantitasnya untuk hidup sehat, aktif dan produktif.

Ketahanan pangan dapat tercapai ketika semua orang di setiap waktu memiliki kondisi fisik, sosial, dan ekonomi yang cukup, makanan yang bergizi dan sehat. Dapat dilihat juga, tingkat kelaparan suatu negara bisa diukur melalui indikator dari *Global Hunger Index*. Jika kebutuhan gizi mereka terpenuhi dan pilihan makanan yang sehat untuk kehidupan yang aktif dan sehat maka masyarakat tersebut tidak mengalami krisis pangan. Krisis pangan terjadi ketika individu tidak memiliki kondisi fisik, sosial dan ekonomi yang memadai untuk mengakses makanan.

3. Konsep Literasi Makanan (*Food Literacy*)

Literasi makanan (*Food Literacy*) adalah seperangkat keterampilan dan atribut yang membantu orang untuk persiapan makanan sehat sehari-hari, enak, terjangkau untuk mereka dan keluarga mereka. Literasi makanan melampaui nutrisi atau mengetahui cara memasak dan membuat koneksi antara dari mana makanan kita berasal, bagaimana makanan itu ditanam dan disiapkan, di mana kita memakannya dan orang-orang yang kita bagikan makanan melalui sosialisasi pendidikan (Bite, 2019).

Literasi Pangan mencakup seperangkat pengetahuan, keterampilan dan sikap terkonsentrasi ke dalam enam domain: keterampilan dan perilaku (tindakan fisik atau kemampuan yang melibatkan makanan), pilihan makanan / kesehatan (tindakan yang terkait dengan pilihan berdasarkan informasi tentang penggunaan makanan), budaya (aspek sosial dari

makanan), pengetahuan (kemampuan untuk memahami dan mencari informasi tentang makanan), emosi (pengaruh sikap dan motivasi), dan sistem makanan (kemampuan untuk memahami kompleksitas sistem pangan) (Dietitans, 2018).

Definisi yang paling banyak dikutip dan menggambarkan Literasi Makanan sebagai "... perancah yang memberdayakan individu, rumah tangga, komunitas atau negara untuk melindungi kualitas diet melalui perubahan dan memperkuat ketahanan diet waktu. Ini terdiri dari kumpulan pengetahuan yang saling terkait, keterampilan dan perilaku yang diperlukan untuk merencanakan, mengelola, memilih, menyiapkan dan makan makanan memenuhi kebutuhan dan menentukan asupan". Elemen-elemen ini mewakili kuncinya faktor - sama sekali tidak mudah dan sederhana untuk diterjemahkan dalam tindakan dalam kehidupan sehari-hari - yang secara pragmatis memengaruhi kebiasaan makan dan, akibatnya, kesehatan dan kesejahteraan.

Dalam menjalankan tugasnya, WFP mempromosikan ketahanan pangan melalui indikator literasi makanan untuk meningkatkan pemahaman, pengetahuan dan kesadaran masyarakat internasional mengenai betapa pentingnya makanan terhadap kondisi kesehatan. Peran Food Literacy Center adalah membantu masyarakat dalam memahami kisah dari makanan (Center, 2019). Bersama Literasi Makanan, WFP memberikan pemahaman dari dampak dari pilihan makanan pada kesehatan, lingkungan, dan ekonomi. Makanan yang sehat adalah makanan yang mengandung banyak nutrisi dan bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

D. Hipotesa

Berdasarkan penguraian di atas, maka dapat ditarik hipotesa bahwa peran World Food Programme (WFP) dalam mengatasi krisis pangan di Yaman 2015-2019 yaitu :

1. WFP bekerjasama dengan LSM nasional, internasional dan PBB dalam menjalankan karakteristik normatif dan politis pada keefektivitas kerjanya untuk meningkatkan kesadaran mengenai ketahanan pangan di Yaman
2. WFP berperan sebagai organisasi internasional yang beroperasi memfasilitasi dan menjembatani bantuan yang ada untuk mendukung dan mengurangi tingkat krisis pangan di Yaman.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian dengan judul “Peranan WFP Dalam Mengatasi Krisis Pangan Di Yaman 2015-2019” dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui peran yang telah dilakukan *World Food Programme* dalam memberikan bantuan kepada warga Yaman terkait masalah pangan dan nutrisi
2. Memberikan gambaran data dan fakta yang dijalankan WFP dalam menangani krisis pangan di Yaman
3. Untuk mengetahui keadaan Yaman akibat ketidakstabilan politik dan konflik yang terjadi setelah bantuan dari WFP.

F. Metodologi Penelitian

Penulisan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian qualitative yang bersifat deskriptif karena ilmu sosial bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan mengenai sebuah situasi dan fenomena . Penulis mengobservasi masalah yang ada kemudian mendeskripsikan apa yang telah diobservasi. Tujuan penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi mengenai apa, dimana, kapan dan bagaimana suatu fenomena itu bisa terjadi berdasarkan fakta yang ada (Babbie, 2008).

Susan E. Wyse mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang lebih bersifat eksplorasi. Penelitian ini digunakan untuk memperoleh pemahaman (*understanding*) tentang alasan, opini, dan motivasi yang mendasar suatu perilaku. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah untuk memberikan penjelasan yang rinci dan lengkap terhadap topik penelitian (Bakry, 2016)

Untuk membantu mendiskripsikan penelitian ini, penulis menggunakan strategi penelitian yaitu studi pustaka, dengan teknik pengumpulan data dari berbagai sumber data sekunder, seperti buku, majalah, jurnal, surat kabar, makalah, dokumen, dan bahan-bahan lainnya. Selain itu, penulis juga menggunakan sumber elektronik yang dapat diakses melalui instrumen internet.

G. Jangkauan Penelitian

Jangkauan penelitian diperlukan untuk objek penelitian menjadi jelas, spesifik dan teratur, agar permasalahan topik yang dibicarakan tidak melebar. Untuk membatasi masalah yang akan dijelaskan, jangkauan penelitian mengenai peran WFP dalam mengatasi krisis pangan di Yaman dibahas sejak konflik terjadi di Yaman pada tahun 2015 sampai tahun 2019.

H. Sistematika Penulisan

Agar menghasilkan karya tulis yang sistematis, maka penulis membagi sistematika penulisan kedalam 5 bab yaitu:

Bab I, menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, kerangka berfikir, hipotesa, jangkauan penelitian, metode penelitian, tujuan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, menjelaskan tentang Organisasi Internasional yaitu WFP, yang menjelaskan sejarah WFP, tujuan, fungsi, wilayah kerja, sumber dana serta operasional WFP .

Bab III, menjelaskan tentang sejarah, geografis, demografis Negara Yaman, ekonomi, dan konflik di Yaman yang mengakibatkan krisis kemanusiaan terjadi.

Bab IV, menjelaskan tentang peran yang telah WFP berikan dalam membantu krisis pangandi Yaman.

Bab V, berisi hasil dari pembahasan bab-bab sebelumnya yang berupa penutup dan kesimpulan.